

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Commented [WU1]: Sudah cukup baik pemaparannya

Commented [MA2R1]: Alhamdulillah, terima kasih pak

5.1 Simpulan

Dalam penelitian yang merupakan kajian komunikasi interpersonal ini, penulis berusaha memaparkan mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap murid autisme dalam proses belajar mengajar di *Richmond Homeschooling*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian yang dipaparkan di bagian awal penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang diterapkan guru kepada anak autis selama proses belajar di *Richmond Homeschooling*

Komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dan murid autisme di *Richmond Homeschooling* terdiri dari empat hal yaitu keterbukaan, rasa empati terhadap lawan bicara, pemberian dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam berkomunikasi. Dalam menjalin komunikasi interpersonal yang terbuka guru di *Richmond Homeschooling* selalu untuk membuka diri dengan para murid, harapannya murid autisme dapat merasa lebih dekat dengan mereka. Sesering mungkin guru di *Richmond Homeschooling* berusaha untuk berinteraksi dengan murid autisme. Untuk topik pembicaraan yang dipilih untuk berkomunikasi dengan murid autisme guru-guru memilih untuk membicarakan hal-hal yang murid autisme sukai berkaitan dengan hobby dan keseharian guru tersebut. Keterbukaan diri yang dimiliki oleh murid autisme sendiri berbeda dengan yang guru miliki, murid autisme di *Richmond Homeschooling* pada umumnya lebih terbuka pada saat tidak melakukan apapun atau istirahat. Mereka cenderung tertutup ketika sedang fokus terhadap hal yang menjadi hobbinya.

Jarak dalam berkomunikasi dengan murid autisme juga berpengaruh terhadap keterbukaan mereka. Jarak komunikasi yang dekat baik ketika belajar

maupun berkomunikasi diluar pelajaran. Hal itu juga disadari oleh guru yang lebih memilih untuk berkomunikasi dengan jarak yang relatif dekat yaitu sekitar satu lengan ketika berkomunikasi dengan murid autisme.

Guru selalu menunjukkan rasa empatinya dalam berkomunikasi dengan murid autisme. Dalam berkomunikasi dan proses belajar sehari-hari, bahkan guru juga berusaha untuk berempati terhadap kesulitan yang murid rasakan, dengan cara ini guru berharap para murid autisme dapat merasakan kedekatan dengan para guru di sekolah. Dalam bentuknya empati primer lebih sering ditunjukkan oleh guru di *Richmond Homeschooling*, bentuk empati lanjutan lebih ditunjukkan oleh guru yang benar-benar mengerti perasaan seorang murid autisme dan respon yang diberikan oleh murid juga baik. Orang tua murid juga merasakan keharusan menunjukkan rasa empati kepada murid autisme.

Sikap mendukung yang paling sering diberikan oleh guru di *Richmond Homeschooling* dalam belajar adalah memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar. Sebagian guru juga berusaha membantu dalam bentuk dukungan langsung agar timbul rasa percaya diri dalam murid autisme. Dengan sikap mendukung tersebut guru berharap murid-murid dapat merasakan sikap positif mereka dalam mendidik murid autisme. Untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa dan rasa percaya diri murid autisme para guru memperlihatkan sikap positif mereka terhadap murid autisme. Pujian dan support merupakan bentuk yang diberikan terhadap hasil karya murid tersebut. Sikap positif ini juga diberikan oleh guru untuk meningkatkan hubungan antara guru dan murid ke arah yang lebih baik. Cara yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan sikap mendukung mereka terhadap murid autisme adalah dengan intonasi dan nada suara yang riang dan semangat, tentunya dengan sikap yang positif didalam diri guru itu sendiri terlebih dahulu.

Dalam menghadirkan rasa kesetaraan antara guru dengan murid ketika menjalin komunikasi interpersonal, guru selalu menganggap murid mereka sebagai teman. Dengan menyetarakan status mereka dengan murid sebagai teman, memberikan kesempatan untuk murid dalam menyampaikan pendapat, melakukan komunikasi dua arah, dan menerapkan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman. Para guru berharap agar murid autisme dapat merasakan kedekatan dengan guru, berbeda dengan orang tua mereka di rumah. Kesetaraan status ini dapat menggali potensi yang dimiliki murid autisme dengan lebih baik.

2. Penerapan jenis dan fungsi komunikasi verbal guru kepada anak autis selama proses belajar di *Richmoon Homeschooling*

Komunikasi verbal yang terjadi antara guru dan murid autisme di *Richmond Homeschooling* dibagi berdasarkan jenis komunikasi verbal dan fungsi dari komunikasi verbal. Berdasarkan jenis komunikasi verbal yaitu ada bahasa dan pemilihan kata. Seluruh guru di *Richmond Homeschooling* menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan murid autisme. Pemilihan bahasa didasarkan karena penggunaan bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh murid autisme. Meskipun penggunaan bahasa ketika mengajar disana menggunakan bahasa Indonesia, untuk beberapa murid yang memang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sudah baik atau lebih fasih dalam menggunakan bahasa Inggris guru pengajarpun juga sesekali menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan mereka.

Jenis komunikasi verbal yang kedua disini adalah mengenai pemilihan kata yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan murid autisme. Seluruh guru di *Richmond Homeschooling* memilih untuk menggunakan kata yang lebih bersifat nonformal, namun tetap sopan apabila berkomunikasi dengan murid autisme. Pemilihan kata nonformal tersebut bertujuan untuk

mendekatkan diri dengan murid. Beberapa subjek mengaku pemilihan kata sangat bergantung pemilihannya terkait formal atau nonformalnya, karena berkomunikasi dengan murid autisme harus dengan kata yang sopan dan mudah dimengerti oleh mereka. Murid-murid autisme di *Richmond Homeschooling* dalam pemilihan kata mereka cenderung lebih menggunakan kata yang bersifat nonformal ketika berkomunikasi dengan guru mereka dan menggunakan kata yang formal ketika berkomunikasi dengan orang yang baru mereka kenal.

Berdasarkan fungsi komunikasi verbal yaitu meningkatkan hubungan, menghindari konflik, mengatasi ketidakpastian, dan berbagi pengetahuan. Fungsi komunikasi verbal yang guru di *Richmond Homeschooling* lakukan sudah baik. Seluruh pengurus merasa bahwa pentingnya dalam meningkatkan hubungan baik dengan murid autisme yang ada di *homeschooling* tersebut. Tujuan dari meningkatkan hubungan yang guru maksud adalah agar para guru dan murid autisme dapat memiliki *chemistry* yang baik sehingga dapat meningkatkan keinginan murid untuk belajar selama bersekolah di *homeschooling* tersebut.

Konflik dalam mengajar murid autisme mungkin memang sulit dihindari namun setidaknya para guru di *Richmond Homeschooling* selalu berusaha untuk menghindari ataupun menyelesaikan konflik tersebut secara baik-baik. Menyelesaikan masalah dengan murid autisme secara baik-baik adalah dengan menggunakan suara yang halus dan berusaha untuk menahan emosinya ketika memberikan nasihat ataupun mengalami konflik murid autisme, agar murid tersebut tidak merasa marah atau tersinggung oleh ucapannya.

Bentuk mengurangi ketidakpastian dengan murid autisme yang ditunjukkan oleh guru di *Richmond Homeschooling* adalah dengan bertanya kembali untuk memastikan pembicaraan, perkataan ataupun situasi yang dihadapi oleh murid autisme ketika proses belajar mengajar. Hal tersebut

dilakukan untuk menghindari kesalahan pesan ataupun pemaknaan oleh guru sehingga benar seperti yang dimaksudkan oleh murid autisme.

Sedangkan, dalam berbagi pengetahuan kepada murid autisme di *Richmond Homeschooling* para guru mengajar seperti selayaknya mengajar murid pada umumnya. Hanya saja kesulitan yang mereka hadapi harus ditanggapi dengan lebih sabar dan hati-hati. Hal tersebut berkaitan dengan dunia tersendiri yang dimiliki oleh murid autisme, juga tingkat nalar yang dimiliki oleh murid autisme yang berbeda-beda.

3. Penerapan jenis dan fungsi komunikasi nonverbal guru kepada anak autis selama proses belajar di Richmoon Homeschooling

Komunikasi nonverbal yang terjadi di *Richmond Homeschooling* antara guru dengan murid autisme dibagi berdasarkan jenis dan fungsinya. Jenis komunikasi nonverbal yang pertama adalah jenis pesan kinesik atau berdasarkan gerak tubuh. Guru di *Richmond Homeschooling* keseluruhan sering menggunakan pesan kinesik untuk berkomunikasi dengan murid autisme. Penggunaan pesan kinesik lebih sering bentuk gertural, namun beberapa guru juga menggunakan dalam bentuk fasial. Alasan utamanya mereka adalah untuk berkomunikasi dengan murid secara lebih jelas, dengan cara memvisualisasikan kepada mereka sehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal dapat terbantu.

Jenis yang kedua adalah jenis pesan paralinguistik atau berdasarkan intonasi dan nada suara. Guru dalam mengajar menggunakan fungsi paralinguistik sesuai dengan keadaan yang terjadi. Mereka berusaha untuk menekankan pesan yang diberikan dengan menggunakan intonasi dan nada suara yang tinggi sedangkan menerangkan pelajaran dengan intonasi dan nada suara yang lebih lembut.

Jenis yang ketiga adalah jenis pesan prokesmik atau jarak komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid autisme. Guru dalam penerapan komunikasi nonverbal memilih berkomunikasi dengan jarak yang cukup dekat

dengan murid autisme. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri antara guru dengan murid. Dengan berkomunikasi secara dekat juga guru berharap murid dapat menerima pelajaran dengan lebih baik. Jarak dekat yang dimaksudkan adalah jarak satu lengan. Sedangkan jarak mengajar dari papan tulis disebut sebagai jarak pribadi yang berkisar antara empat kaki.

Jenis yang keempat adalah jenis pesan taktil atau melalui sentuhan. Guru di *Richmond Homeschooling* menggunakan pesan taktil untuk tujuan menarik perhatian siswa autis ketika mengerjakan tugas atau menerangkan materi pelajaran. Selain karena memang kepentingan dalam mengajar, hal tersebut juga sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan murid sehingga murid merasa nyaman dan akrab dengan guru.

Jenis yang terakhir adalah jenis pesan artifaktual atau melalui pakaian. Pakaian yang digunakan guru dalam mengajar murid autisme adalah berpakaian kasual. Para guru berpakaian kasual namun tetap sopan selayaknya seorang yang berpendidikan. Pakaian terlalu formal dianggap terlalu berlebihan sehingga murid tidak merasa nyaman. Pakaian kasual menumbuhkan kesan santai namun tetap sopan kepada murid autisme. Pemilihan warna dan tema busana yang dikenakan oleh guru di *Richmond Hoemschooling* sepenuhnya belum diatur secara tertulis, namun untuk pemilihan busana para guru sudah dapat menyesuaikan dengan trend yang ada dimasyarakat ketika mengajar disebuah sekolah inklusi. Pemilihan warna sendiri belum diperhatikan oleh para guru.

Berdasarkan fungsi komunikasi nonverbal yaitu fungsi menekankan, melengkapi, menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi dan menggantikan. Fungsi komunikasi yang pertama adalah fungsi menekankan. Guru di *Richmond Homeschooling* keseluruhan sering menekankan pesan mereka dengan komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan murid autisme. Mereka menggunakan penekanan komunikasi nonverbal pada saat menyatakan sesuatu hal atau pesan, dengan cara mempercontohkan kegiatan

yang diucapkan dengan gerakan dan ekspresi. Bentuk dari menekankan suatu komunikasi nonverbal yang dilakukan kepada anak autisme biasanya dalam bentuk gerakan tangan dan ekspresi yang bersamaan dilakukan dengan komunikasi verbal.

Fungsi komunikasi nonverbal yang kedua adalah melengkapi. Guru menggunakan fungsi komunikasi nonverbal ini untuk memperdalam makna ataupun sikap dari komunikasi verbal yang berlangsung juga merespons balik pesan yang disampaikan anak autisme. Bentuknya, dapat berupa gerakan ataupun ekspresi wajah yang dikeluarkan seperti terharu, gembira, ataupun menangis.

Fungsi komunikasi nonverbal yang ketiga adalah menunjukkan kontradiksi. Guru di *Richmond Homeschooling* beranggapan fungsi nonverbal dalam menunjukkan kontradiksi perlu di perlihatkan secara langsung kepada murid. Fungsi kontradiksi diperlukan selama masih dalam batas yang wajar. Dengan memperlihatkan gerakan dalam memperlihatkan kontradiksi pesan yang diungkapkan kepada murid autisme dirasa lebih dapat mengerti.

Fungsi komunikasi nonverbal yang keempat adalah mengatur, dimana guru di *Richmond Homeschooling* ada yang mendahulukan komunikasi verbal, ada juga yang mendahulukan komunikasi nonverbal pada saat berkomunikasi dengan murid autisme. Biasanya dalam bentuk arahan memakai tangan ataupun menunjuk benda ataupun tulisan yang ditujukan.

Fungsi komunikasi nonverbal yang kelima adalah mengulangi, dimana guru menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengulang atau mencontohkan kembali apa yang diinginkan murid ataupun yang mereka maksudkan untuk mengatasi ketidak mengerti terhadap apa yang dimaksud dalam proses komunikasi.

Dan yang terakhir adalah fungsi menggantikan, guru di *Richmond Homeschooling* menggunakan fungsi ini pada saat pengurus menyatakan setuju atau tidak setuju dengan menggunakan komunikasi nonverbal agar

komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan murid autisme menjadi lebih jelas. Biasanya dalam bentuk gerak tubuh yang diberikan oleh guru.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah kajian komunikasi interpersonal terkait komunikasi guru terhadap murid autisme dalam proses belajar mengajar di *homeschooling*. Penelitian ini juga diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut akan topik komunikasi interpersonal terutama dalam hal bagaimana menerapkan komunikasi interpersonal kepada murid autisme dalam proses belajar mengajar di *homeschooling*.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua profesi yang berkaitan dengan anak maupun murid autisme, terutama guru dalam proses belajar mengajar dengan murid autisme itu sendiri.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian telah peneliti laksanakan di *Richmond Homeschooling* selama beberapa hari, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis:

5.3.1 Rekomendasi Teoritis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang diterapkan guru kepada murid autisme dalam proses belajar mengajar di *homeschooling*. Setelah dilakukannya penelitian dan adanya temuan dan pembahasan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi berdasarkan jenis dan fungsinya serta mengenai komunikasi interpersonal guru yang mengajar di *homeschooling*, ternyata komunikasi antara guru dengan orang tua murid dari murid autisme juga sangat berpengaruh

kepada keberhasilan dalam mendidik murid autisme. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian antara guru dengan orang tua murid autisme untuk penjelasan pendalaman tentang bagaimana penerapan komunikasi interpersonal yang sebaiknya terjadi.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara umum melalui penelitian ini ditemukan beberapa hal yang harus ditingkatkan oleh guru pada saat berkomunikasi dengan murid autisme, sehingga komunikasi interpersonal dapat diterapkan dengan baik, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal

Intensitas komunikasi interpersonal guru terhadap murid autisme harus selalu ditingkatkan. Terbukti dengan terjalinya komunikasi interpersonal yang baik dan berkelanjutan, murid autisme dapat lebih cepat dekat dengan guru mereka sehingga guru lebih mudah memberikan materi pelajaran kepada murid.

Sikap mendukung guru terhadap murid autisme tidak hanya dapat dipertunjukkan melalui bentuk semangat, tetapi juga dapat ditunjukkan dalam bentuk *reward* yang diberikan kepada mereka. Menyetarakan status dalam berkomunikasi dengan murid autisme harus tetap dipertahankan karena dengan cara ini terlihat dapat membantu guru untuk berkomunikasi dengan baik terhadap murid autisme.

2. Komunikasi Verbal

Dalam menghindari konflik dengan murid autisme, guru sebaiknya mencari celah dari karakter masing-masing murid dengan memberikan pengertian dengan menggunakan kata-kata yang lembut sehingga konflik yang terjadi antara guru dengan murid autisme dapat diminimalisir ataupun diselesaikan dengan baik-baik.

Guru dalam tugasnya berbagi pengetahuan dengan murid autisme dapat menggunakan topik-topik yang disukai oleh murid tersebut. Sehingga, murid tersebut dapat lebih tertarik untuk mendengarkan materi ataupun pesan yang disampaikan oleh guru.

3. Komunikasi Nonverbal

Seorang guru yang mengajar murid autisme sebaiknya meningkatkan intensitasnya dalam menggunakan komunikasi secara nonverbal. Bentuk komunikasi nonverbal yang lebih ekspresif dapat membantu murid autisme dalam memahami makna dari pesan yang ingin disampaikan guru. Jarak berkomunikasi yang dekat dengan murid autisme dinilai dapat lebih bermanfaat dalam meningkatkan semangat murid autisme dalam menerima pelajaran.